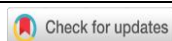


TINDAK TUTUR INTEROGATIF DALAM PERCAKAPAN ANAK-ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Cinta Adinda Nur Jane¹, Rosa Dina Monica², Rahmat Prayogi³

^{1,2,3} Universitas Lampung, Indonesia

Email: cintaadindanurjane@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.993>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 11 November 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 16 December 2025

Keywords:

Locutionary

Declarative

Imperative

Interrogative Speech Acts



ABSTRAK

This study aims to describe the forms and types of locutionary speech acts used by elementary school children in daily interactions through YouTube videos on the Ueno Family channel. The focus of the study covers three types of locutions, namely declarative locutions, imperative locutions, and interrogative locutions. The method used is a qualitative descriptive approach with the technique of listening and noting to children's speech in three videos: Masak Bareng Ritsuki dan Mama Mega, Main Ular Tangga, and Main dan Belajar Bareng Teman-Teman. The results of the study show that children actively use the three types of locutions in the context of playing, learning, and interacting with parents. Declarative locutions are used to convey information or self-identity, imperative locutions are used to give instructions or requests, and interrogative locutions are used to obtain information or clarification. These three forms of speech reflect the development of children's functional language and show their involvement in active and meaningful social communication. This study provides a real picture of how children use language as a tool for thinking and interacting in everyday life.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis tindak tutur lokusi yang digunakan anak sekolah dasar dalam interaksi sehari-hari melalui video YouTube di kanal Ueno Family. Fokus penelitian meliputi tiga jenis lokusi, yaitu lokusi deklaratif, lokusi imperatif, dan lokusi interogatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik menyimak dan mencatat tuturan anak dalam tiga video: Masak Bareng Ritsuki dan Mama Mega, Main Ular Tangga, dan Main dan Belajar Bareng Teman-Teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak secara aktif menggunakan ketiga jenis lokusi tersebut dalam konteks bermain, belajar, dan berinteraksi dengan orang tua. Lokusi deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi atau identitas diri, lokusi imperatif digunakan untuk memberi instruksi atau permintaan, dan lokusi interogatif digunakan untuk memperoleh informasi atau klarifikasi. Ketiga bentuk tuturan ini mencerminkan perkembangan bahasa fungsional anak dan menunjukkan keterlibatan mereka dalam komunikasi sosial yang aktif dan bermakna. Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana anak-anak menggunakan bahasa sebagai alat untuk berpikir dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Tindak Tutur Lokusi, Deklaratif, Imperatif, Interogatif, Anak Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang anak usia sekolah dasar. Salah satu bentuk komunikasi yang banyak digunakan oleh anak-anak adalah tindak tutur interogatif, yakni tuturan yang berfungsi untuk mengajukan pertanyaan guna memperoleh informasi, klarifikasi, atau konfirmasi dari lawan bicara. Tindak tutur interogatif mencerminkan daya pikir, rasa ingin tahu, dan strategi linguistik anak dalam mengungkapkan ketidaktahuan serta keinginannya untuk belajar (Renny Puspitasari et al., 2024).

Pertanyaan yang diajukan anak dalam bentuk tindak tutur interogatif dapat bervariasi, tergantung pada konteks situasi dan kebutuhan informasi yang ingin diperoleh. Anak dapat mengajukan pertanyaan informasi seperti "Apa ini?" untuk mengetahui identitas suatu benda, atau pertanyaan klarifikasi seperti "Kenapa harus begitu?" untuk memahami alasan di balik tindakan atau aturan tertentu. Menurut Yule (2014), tindak tutur interogatif termasuk dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif, karena penutur bertujuan mempengaruhi mitra tutur untuk memberikan respons berupa jawaban atau informasi. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu menyusun struktur pertanyaan secara linguistik, tetapi juga memahami fungsi sosial dan pragmatis dari sebuah pertanyaan dalam membangun komunikasi yang efektif.

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari, penting bagi orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya untuk merespons tindak tutur interogatif anak secara positif. Respons yang baik tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga mendorong anak untuk berpikir kritis, mengeksplorasi lebih jauh, dan terus mengembangkan kemampuan bahasanya. Tindak tutur interogatif menjadi jendela bagi kita untuk melihat bagaimana anak memproses informasi dan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur interogatif perlu dikaji secara lebih mendalam, terutama dalam lingkungan natural seperti percakapan keluarga, permainan, dan aktivitas belajar informal, agar kita dapat mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak secara lebih optimal.

Dalam tiga video YouTube yang menjadi sumber pengamatan ini—yakni "Masak bareng Ritsuki dan Mama Mega", "Vlog santai bareng Ritsuki", dan "Main sambil belajar bareng teman-teman"—tercermin berbagai bentuk tindak tutur interogatif yang muncul secara alami dalam percakapan anak-anak. Anak-anak tidak hanya menggunakan pertanyaan untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk membangun relasi sosial, menunjukkan empati, serta merespons situasi tertentu dalam konteks yang menyenangkan dan penuh keakraban. Dalam konteks tersebut, terlihat bagaimana anak menggunakan bahasa sebagai alat untuk berpikir sekaligus menjalin hubungan sosial (Nur Febrianti Ihwani et al., 2023).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji tindak tutur anak dalam lingkungan pembelajaran formal (Febrianti et al., 2023), maupun dalam interaksi sosial sederhana (Faturrohman et al., 2024). Namun, kajian yang secara khusus menyoroti bentuk dan fungsi tindak tutur interogatif anak usia sekolah dasar dalam konteks aktivitas keseharian, seperti bermain dan memasak bersama orang tua, masih terbatas. Padahal, konteks ini sangat kaya akan interaksi verbal yang dapat merefleksikan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan makna tindak tutur interogatif yang muncul dalam percakapan anak usia sekolah dasar melalui aktivitas keseharian yang terekam dalam media digital (YouTube). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini akan membahas strategi komunikasi anak serta konteks

munculnya pertanyaan, baik dari segi fungsi pragmatik maupun nilai edukatifnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang pendidikan bahasa dan pembinaan komunikasi anak secara lebih alami dan kontekstual (Mukti et al., n.d.).

Anak-anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang sangat dinamis. Dalam fase ini, kegiatan bersama keluarga, seperti memasak sarapan pagi, tidak hanya menjadi momen untuk belajar keterampilan hidup praktis, tetapi juga media efektif dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial. Video “Masak Buat Sarapan Bareng Ritsuki dan Mama Mega Bestie” memperlihatkan bagaimana aktivitas memasak pagi hari dapat menjadi ruang dialog interaktif antara anak dan orang tua—di mana anak belajar memahami instruksi, bertanya untuk memperjelas, serta berkomunikasi secara alami dalam kehidupan sehari-hari (Pratiwi, 2021).

Penelitian terkait tindak tutur interogatif pada anak usia sekolah dasar sebelumnya banyak menyoroti pertanyaan sebagai alat untuk memperoleh informasi atau memahami arahan, seperti yang diungkapkan oleh Febrianti et al. (2023) dan Aprika et al. (2022), yang menemukan bahwa anak secara aktif menggunakan kalimat tanya dalam berbagai konteks komunikasi. Namun, diduga masih terdapat kekosongan dalam kajian khusus tentang pola pertanyaan yang muncul dalam kegiatan praktis keluarga di rumah, misalnya saat memasak bersama. Video ini membuka peluang untuk memahami jenis pertanyaan interogatif yang timbul secara natural—apakah lebih dominan berupa pertanyaan faktual, permintaan konfirmasi, atau pertanyaan ekspresif—dan bagaimana itu mencerminkan perkembangan pragmatik dan bahasa anak (Aprika et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan fungsi tindak tutur interogatif yang digunakan anak sekolah dasar (seperti Ritsuki) dalam momen memasak bersama orang tua. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang mengamati percakapan spontan di video, studi akan mengkaji kategori pertanyaan yang muncul, strategi bahasa yang digunakan untuk meminta klarifikasi atau instruksi, serta dampaknya terhadap dinamika interaksi anak-orang tua. Diharapkan langkah ini dapat memperkaya kajian pragmatik anak dan memberikan referensi bagi praktik pendidikan bahasa dalam membina komunikasi efektif di lingkungan keluarga (Ashriany, n.d.).

Selain itu, video “Vlog Santai Bareng Ritsuki” dan “Main Sambil Belajar Bareng Teman-teman” memberikan gambaran yang lebih luas tentang konteks sosial tempat tindak tutur interogatif muncul dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam vlog tersebut, anak tidak hanya berinteraksi dengan orang tua, tetapi juga dengan lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya dan anggota keluarga lain. Di sinilah pertanyaan-pertanyaan seperti “Mau ke mana?”, “Itu kenapa begitu?”, atau “Kamu sudah coba belum?” menjadi sangat penting untuk dipelajari karena menunjukkan bagaimana anak membangun interaksi, menggali informasi, sekaligus melatih kemampuan empati dan keterampilan sosialnya (Rimbing & Kapoh, 2020).

Tindak tutur interogatif dalam konteks bermain atau berbincang santai juga menunjukkan aspek-aspek penting dari perkembangan pragmatik anak, terutama dalam hal penyesuaian bahasa terhadap situasi dan lawan bicara. Anak-anak belajar menggunakan intonasi, memilih kata, serta menyusun struktur kalimat tanya sesuai dengan tujuan komunikatif mereka. Fenomena ini memperkuat peran tindak tutur interogatif tidak hanya sebagai sarana bertanya, tetapi juga sebagai strategi membangun hubungan sosial dan memperkuat rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau rasa ingin tahu (Handayani et al., 2019).

Dengan demikian, melalui analisis terhadap ketiga video tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kalimat tanya yang digunakan anak usia

sekolah dasar, tetapi juga memahami fungsi sosial dan psikologis dari tuturan tersebut. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pragmatik anak, serta menjadi dasar bagi guru, orang tua, dan pemerhati pendidikan dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Selain itu, pemahaman terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur interogatif juga penting untuk mengidentifikasi gaya komunikasi anak, membina kemampuan bertanya yang efektif, serta menanamkan nilai-nilai dialogis dalam pembelajaran. Dengan menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam percakapan, kita dapat membuka ruang partisipatif yang lebih luas dalam proses belajar dan bersosialisasi. Penelitian ini diharapkan juga menjadi rujukan bagi studi selanjutnya yang mengkaji perkembangan bahasa anak dalam konteks digital atau interaksi berbasis media, seperti vlog keluarga di YouTube, yang kini menjadi bagian dari kehidupan komunikasi modern anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk dan fungsi tindak tutur interogatif dalam percakapan anak-anak usia sekolah dasar (Fitriana et al., 2020). Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berupa tuturan verbal yang muncul secara alami dalam aktivitas keseharian, sebagaimana terekam dalam tiga video di platform YouTube. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar yang muncul dalam video “Masak Buat Sarapan Bareng Ritsuki dan Mama Mega”, “Vlog Santai Bareng Ritsuki”, dan “Main Sambil Belajar Bareng Teman-teman”. Objek penelitian adalah semua bentuk tindak tutur interogatif yang dituturkan oleh anak-anak dalam video tersebut, baik yang berbentuk pertanyaan langsung maupun tidak langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu dengan menyimak isi video dan mencatat setiap tuturan interogatif yang muncul, kemudian mentranskripsikannya ke dalam bentuk teks. Data dianalisis dengan langkah-langkah berupa identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap bentuk dan fungsi tuturan berdasarkan konteksnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengamati, mencatat, dan menganalisis data, serta melakukan validasi melalui triangulasi teori. Penelitian ini dilaksanakan secara daring melalui pengamatan video yang diunggah pada tahun 2023–2024, dan dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan

Tindak tutur interogatif merupakan jenis tuturan yang berfungsi untuk mengajukan pertanyaan dengan tujuan memperoleh informasi, klarifikasi, atau konfirmasi dari lawan bicara. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tiga video YouTube—yakni “Masak Buat Sarapan Bareng Ritsuki dan Mama Mega”, “Vlog Santai Bareng Ritsuki”, dan “Main Sambil Belajar Bareng Teman-teman”—ditemukan berbagai bentuk tindak tutur interogatif yang diucapkan oleh anak-anak usia sekolah dasar dalam konteks aktivitas keseharian. Tuturan tersebut muncul secara spontan dan alami, baik saat berinteraksi dengan orang tua maupun dengan teman sebaya (Larasati et al., 2022).

Secara umum, bentuk tindak tutur interogatif yang paling dominan adalah pertanyaan yang diawali dengan kata tanya seperti *apa*, *kenapa*, *bagaimana*, dan *di mana*. Misalnya, dalam video pertama, anak bertanya, “Mama, ini namanya apa?” ketika melihat bahan makanan yang belum dikenalnya. Pertanyaan ini termasuk dalam kategori pertanyaan

informasi (*informational questions*), yang bertujuan untuk mengetahui nama atau identitas suatu benda. Dalam situasi lain, anak bertanya, “Kenapa harus dipotong kecil-kecil?” yang menunjukkan bentuk pertanyaan klarifikasi untuk memahami alasan di balik tindakan tertentu. Sementara itu, dalam video “Vlog Santai Bareng Ritsuki”, anak juga terlihat bertanya, “Kita mau ke mana habis ini?” yang merupakan bentuk pertanyaan lokasi atau arah tujuan (Habibah, 2021). Selain itu, terdapat pula bentuk pertanyaan berbasis prosedur atau tindakan, seperti dalam video “Main Sambil Belajar Bareng Teman-teman”, anak bertanya, “Gimana cara mainnya?” atau “Aku harus mulai dari mana?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya menggunakan bahasa untuk mengetahui hal baru, tetapi juga untuk meminta petunjuk atau bimbingan dalam menjalankan suatu aktivitas (Putri Harefa, Imansudi Zega, Lestari Waruwu, 2025). Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan tinggi untuk menggunakan tindak tutur interogatif dalam berkomunikasi sebagai bagian dari proses belajar dan berinteraksi sosial. Pertanyaan yang mereka ajukan umumnya bersifat konkret, berhubungan langsung dengan aktivitas yang sedang dilakukan, dan mencerminkan perkembangan logika serta rasa ingin tahu yang khas pada usia tersebut (Fitriani et al., 2015).

Dalam konteks pragmatik, bentuk dan isi pertanyaan yang dituturkan anak-anak ini mencerminkan fungsi komunikasi yang sangat relevan untuk perkembangan bahasa mereka. Interogatif yang digunakan tidak hanya menunjukkan kebutuhan anak terhadap informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga kesinambungan percakapan, menunjukkan ketertarikan, serta membangun kedekatan dengan lawan bicara. Oleh karena itu, keberadaan tindak tutur interogatif dalam percakapan anak-anak tidak dapat dipandang sekadar sebagai bentuk pertanyaan, melainkan sebagai wujud interaksi sosial dan kognitif yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil observasi terhadap video YouTube “Main Ular Tangga!!Natsuki vs Mama Mega”, “Masak Buat Sarapan Bareng Ritsuki dan Natsuki”, serta “Ritsuki Natsuki Jadi Warga Jepang Apa Sudah Jago Bahasa Indonesia?”, ditemukan bahwa anak-anak usia sekolah dasar secara aktif menggunakan berbagai bentuk tindak tutur interogatif dalam percakapan sehari-hari. Bentuk-bentuk tersebut muncul dalam konteks yang natural, baik saat bermain, belajar, maupun beraktivitas bersama orang tua. Secara umum, bentuk tindak tutur interogatif yang digunakan anak-anak dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis kata tanya, yaitu: pertanyaan “apa”, “kenapa”, “bagaimana”, “di mana”, “siapa”, dan pertanyaan pilihan serta konfirmasi.

Contohnya, dalam video “Main Ular Tangga!!Natsuki vs Mama Mega”, Natsuki bertanya, “Aku boleh maju berapa langkah, Ma?” Ini menunjukkan bentuk interogatif *apa* yang bersifat faktual. Dalam konteks ini, anak menggunakan pertanyaan untuk memperoleh informasi secara langsung. Di sisi lain, pertanyaan seperti “Kenapa harus begitu?” atau “Gimana caranya mainnya?” menunjukkan bentuk interogatif *kenapa* dan *bagaimana*, yang digunakan untuk memahami proses atau alasan dari suatu tindakan (Aji Faturrohman, Nurlaksana Eko Rusminto, Munaris, Mulyanto Widodo, 2024). Dalam video masak bersama, anak-anak juga bertanya seperti “Itu namanya apa?”, “Kita masaknya gimana dulu?”, dan “Mama, itu buat apa?”. Kalimat-kalimat tersebut mencerminkan bentuk interogatif prosedural, informatif, dan klarifikatif.

Selain mengidentifikasi bentuk, penelitian ini juga menemukan berbagai fungsi tindak tutur interogatif yang diucapkan anak-anak. Pertama, fungsi utama adalah mencari informasi, di mana anak bertanya untuk memperoleh pengetahuan baru tentang benda, proses, atau situasi. Kedua, fungsi klarifikasi atau konfirmasi, seperti ketika anak bertanya,

“Ini benar, kan?” untuk memastikan pemahaman mereka. Ketiga, fungsi ekspresi keingintahuan, yang menjadi ciri khas perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar. Pertanyaan seperti “Kenapa langit biru?” atau “Kenapa harus dicampur dulu?” menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Keempat, terdapat juga fungsi membangun relasi sosial dan menjaga percakapan, seperti ketika anak bertanya “Kamu lagi apa?” atau “Kita lanjut mainnya, ya?” yang menunjukkan upaya anak untuk mempertahankan interaksi sosial secara aktif (Romansyah & Pujiatna, 2023).

Menariknya, beberapa bentuk pertanyaan juga digunakan untuk menyatakan empati dan teguran tidak langsung, seperti dalam situasi ketika anak berkata, “Kamu nggak sedih, kan?” atau “Kenapa kamu diem aja?” yang menunjukkan perhatian anak terhadap kondisi emosional lawan bicaranya. Ini membuktikan bahwa tindak tutur interogatif dalam percakapan anak-anak tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan afektif yang penting bagi perkembangan komunikasi interpersonal anak (Mubarriza & Prasetyo, 2022).

Lokusi Pernyataan (Deklaratif)

Tindak tutur lokusi pernyataan atau lokusi deklaratif adalah bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan suatu informasi, fakta, atau pernyataan kepada lawan bicara. Tuturan ini tidak dimaksudkan untuk meminta, memerintah, atau mempertanyakan sesuatu, melainkan semata-mata untuk memberitahukan atau menginformasikan sesuatu yang dianggap benar. Kalimat yang termasuk dalam lokusi deklaratif biasanya bersifat informatif dan tidak mengharapkan tanggapan berupa tindakan, melainkan cukup dengan pengertian atau penerimaan dari mitra tutur.

Menurut Hasanah et al. (2022), tindak tutur lokusi deklaratif memiliki karakteristik berupa penyampaian isi atau ide secara langsung dalam bentuk pernyataan. Sedangkan Harris et al. (2021) menjelaskan bahwa kalimat deklaratif atau kalimat berita adalah kalimat yang memberikan keterangan atau informasi kepada pendengar dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan opini, pengetahuan, atau kondisi tertentu. Kalimat ini ditandai dengan struktur sintaksis khas, seperti urutan subjek-predikat objek, dan diakhiri dengan intonasi turun.

Dengan demikian, tindak tutur lokusi deklaratif dapat dipahami sebagai bentuk dasar komunikasi linguistik yang berfungsi menginformasikan sesuatu secara eksplisit, tanpa bermaksud mengarahkan tindakan atau meminta respons aktif dari pendengar.

Data 1

Konteks : Seorang anak baru saja selesai mengerjakan tugas sekolahnya dan menunjukkan hasilnya kepada ibunya.

Penutur: Anak

Tuturan : “Aku sudah selesai mengerjakan PR Matematika, Ma.”

Wujud Lokusi : Kalimat Deklaratif

Tuturan ini merupakan tindak tutur lokusi deklaratif karena menyatakan atau menginformasikan suatu fakta, yaitu bahwa tugas telah selesai dikerjakan. Fungsi utama dari kalimat ini adalah memberikan informasi tanpa adanya permintaan atau perintah kepada lawan bicara. Ini selaras dengan definisi Hasanah et al. (2022) bahwa lokusi deklaratif adalah bentuk tuturan yang menginformasikan sesuatu.

Data 2

Konteks : Guru sedang menjelaskan isi pelajaran kepada siswa di dalam kelas.

Penutur : Guru

Tuturan : “Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau.”

Wujud Lokusi : Kalimat Deklaratif

Tuturan tersebut termasuk lokusi pernyataan karena menyampaikan sebuah fakta atau informasi yang dapat diterima sebagai kebenaran umum. Kalimat ini bersifat informatif dan menjelaskan sesuatu, sesuai dengan fungsi kalimat deklaratif sebagai bentuk pernyataan atau pengetahuan.

Data 3

Konteks : Seorang siswa memperkenalkan dirinya di depan kelas saat pelajaran pertama.

Penutur : Siswa

Tuturan : “Nama saya Dinda, saya tinggal di Jalan Merpati.”

Wujud Lokusi : Kalimat Deklaratif

Tuturan ini tergolong lokusi deklaratif karena berfungsi untuk menyampaikan informasi identitas diri. Kalimat tersebut bersifat menyatakan atau memberitahukan, bukan meminta atau memerintah, sehingga termasuk dalam kategori kalimat berita (deklaratif), sebagaimana diklasifikasikan oleh Harris et al. (2021).

Kalimat pada data 1 tergolong tindak tutur lokusi deklaratif karena menyampaikan sebuah pernyataan informatif dari penutur (anak) kepada ibunya mengenai tugas yang telah diselesaikan; tuturan tersebut bersifat memberitahukan tanpa mengandung maksud memerintah atau bertanya. Kalimat pada data 2 juga termasuk lokusi deklaratif karena berfungsi menyampaikan fakta objektif dari guru kepada siswa tentang kondisi geografis Indonesia, yang merupakan bentuk penyampaian pengetahuan umum. Sementara itu, kalimat pada data 3 tergolong lokusi deklaratif karena digunakan oleh siswa untuk memperkenalkan diri di depan kelas, yakni memberikan informasi identitas diri secara jelas dan tidak bertujuan untuk mengarahkan tindakan tertentu dari lawan bicara. Ketiga tuturan tersebut menunjukkan ciri utama tindak tutur deklaratif, yaitu menyatakan atau menginformasikan sesuatu yang dianggap benar dan layak diketahui oleh mitra tutur.

Lokusi Perintah (Imperatif)

Tindak tutur lokusi perintah atau lokusi imperatif adalah bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menginstruksikan, memerintah, atau meminta lawan bicara melakukan suatu tindakan. Tuturan ini biasanya bersifat direktif, artinya penutur mengarahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan atau kebutuhan penutur. Dalam bentuk linguistiknya, kalimat imperatif sering ditandai dengan kata kerja dasar di awal kalimat dan biasanya tidak disertai subjek secara eksplisit, meskipun dapat dilunakkan dengan penggunaan kata seperti *tolong*, *silakan*, atau partikel lain seperti *ya* dan *dong*.

Menurut Hasanah et al. (2022), tindak tutur imperatif memiliki ciri utama berupa keharusan bagi mitra tutur untuk merespons dengan tindakan. Tuturan ini tidak bertujuan untuk menyampaikan informasi atau bertanya, melainkan untuk menggerakkan lawan bicara agar segera melakukan sesuatu. Kalimat imperatif banyak ditemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan formal (seperti guru kepada siswa) maupun informal (seperti anak kepada temannya), dan dapat disampaikan secara tegas maupun sopan tergantung konteks sosialnya.

Dengan demikian, lokusi perintah (imperatif) dapat dipahami sebagai bentuk tuturan yang bersifat mengarahkan tindakan, di mana penutur menempatkan dirinya dalam posisi memberi instruksi, dan lawan tutur diharapkan melakukan aksi tertentu sebagai respons.

Data 1

Konteks : Seorang ibu melihat anaknya hendak makan tanpa mencuci tangan.

Penutur : Ibu

Tuturan : "Cuci tangan dulu sebelum makan, ya!"

Wujud Lokusi : Kalimat Imperatif

Tuturan ini termasuk lokusi perintah karena penutur memberikan instruksi langsung kepada lawan bicara untuk melakukan tindakan tertentu. Kalimat ini bersifat mengarahkan dan menuntut respons tindakan, yang merupakan ciri khas tindak tutur imperatif (Hasanah et al., 2022).

Data 2

Konteks : Guru memberikan arahan kepada murid-murid sebelum memulai ujian.

Penutur : Guru

Tuturan : "Tolong siapkan alat tulis dan lembar jawaban kalian sekarang."

Wujud Lokusi : Kalimat Imperatif

Tuturan ini adalah kalimat perintah karena menginstruksikan siswa untuk menyiapkan sesuatu. Penggunaan kata "tolong" berfungsi untuk membuat perintah terdengar lebih sopan, namun tetap memiliki kekuatan imperatif. Kalimat ini merupakan wujud dari tindakan direktif yang bersifat menggerakkan lawan tutur.

Data 3

Konteks : Anak meminta bantuan kepada temannya saat bermain di taman.

Penutur : Anak

Tuturan : "Ambilin bola aku yang jatuh ke selokan, dong."

Wujud Lokusi : Kalimat Imperatif

Tuturan ini menunjukkan permintaan tindakan secara langsung yang ditujukan kepada lawan bicara. Meski menggunakan nada kasual dan akhiran seperti "dong", makna utama kalimat ini tetap bersifat perintah. Kalimat seperti ini sering ditemukan dalam komunikasi anak-anak sebagai bentuk permintaan tolong yang bersifat imperatif.

Kalimat pada data 1 tergolong tindak tutur lokusi perintah (imperatif) karena penutur (ibu) secara langsung memberikan instruksi kepada anak untuk mencuci tangan sebelum makan, yang merupakan bentuk arahan yang memerlukan respons tindakan dari lawan bicara. Kalimat pada data 2 juga termasuk lokusi imperatif, karena penutur (guru) menginstruksikan siswa untuk menyiapkan alat tulis dan lembar jawaban sebelum ujian dimulai; penggunaan kata "tolong" dalam kalimat tersebut tidak mengubah fungsinya sebagai perintah, melainkan hanya memperhalus bentuk tuturan. Adapun kalimat pada data 3 juga merupakan lokusi imperatif karena penutur (anak) meminta temannya mengambil bola yang jatuh ke selokan; meskipun menggunakan nada santai dengan partikel "dong", inti dari tuturan tersebut tetap berupa permintaan tindakan langsung. Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa bentuk kalimat perintah dapat muncul dalam berbagai suasana formal maupun nonformal, dan tetap memiliki tujuan yang sama, yakni mengarahkan lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang bertujuan meminta kejelasan atau verifikasi terhadap jumlah yang diperbolehkan. Tuturan seperti ini juga ditemukan dalam analisis Sari et al. (2023), yang mengkaji anak-anak yang bertanya untuk memahami batasan dalam suatu kegiatan.

Data 3

Konteks : Anak sedang bermain permainan edukatif baru bersama teman-teman dan belum memahami cara bermainnya.

Penutur : Anak

Tuturan : "Gimana cara mainnya?"

Wujud Lokusi : Kalimat Interogatif

Tuturan tersebut merupakan bentuk lokusi interogatif karena anak mengajukan pertanyaan tentang prosedur atau langkah dalam sebuah aktivitas. Kata tanya “gimana” (bagaimana) menunjukkan bahwa anak sedang mencari panduan atau penjelasan dari lawan bicara. Dalam analisis Rahmadhani & Utomo (2020), bentuk ini termasuk dalam kategori interogatif prosedural yang sering muncul dalam konteks bermain atau aktivitas baru yang belum dikenal anak.

Kalimat pada data 1 tergolong tindak tutur lokusi pertanyaan (interogatif) karena penutur (Ritsuki) mengajukan pertanyaan “Mama, ini namanya apa?” untuk memperoleh informasi tentang benda yang belum dikenalnya saat memasak bersama. Tuturan tersebut menggunakan kata tanya “apa”, yang merupakan ciri khas kalimat interogatif informasional. Kalimat pada data 2 juga termasuk lokusi interogatif karena Natsuki menanyakan aturan permainan dengan kalimat “Aku boleh maju berapa langkah, Ma?”, yang bertujuan untuk mengklarifikasi jumlah langkah yang diperbolehkan dalam permainan ular tangga. Sementara itu, kalimat pada data 3 tergolong lokusi interogatif karena anak bertanya “Gimana cara mainnya?” kepada temannya untuk meminta petunjuk atau penjelasan mengenai prosedur suatu permainan baru. Ketiga tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur interogatif karena secara langsung menyatakan maksud bertanya dan menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan bahasa sebagai alat untuk belajar, memahami, serta menjalin interaksi sosial dalam kegiatan sehari-hari.

Lokusi Pertanyaan (Interogatif)

Tindak tutur lokusi pertanyaan (interogatif) adalah bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengajukan pertanyaan kepada lawan bicara dengan tujuan memperoleh informasi, klarifikasi, atau konfirmasi. Lokusi ini ditandai oleh penggunaan kata tanya seperti *apa, siapa, mengapa, kapan, bagaimana*, dan *berapa*, atau dengan intonasi naik yang menunjukkan bahwa penutur sedang meminta respons dalam bentuk jawaban. Kalimat interogatif merupakan bagian dari tindak tutur lokusi karena secara langsung menyatakan maksud berupa pertanyaan tanpa makna tersembunyi atau tidak langsung.

Menurut Yule (2014), kalimat interogatif memiliki struktur sintaksis yang berbeda dari kalimat deklaratif dan imperatif, serta bertujuan untuk mengekspresikan ketidaktahuan atau kebutuhan terhadap informasi tertentu. Dalam konteks perkembangan bahasa anak, pertanyaan merupakan bentuk penting dari interaksi verbal yang menunjukkan rasa ingin tahu, kebutuhan belajar, dan pengembangan keterampilan sosial. Selain itu, tuturan interogatif juga mencerminkan pemahaman anak terhadap norma komunikasi yang sopan dan relevan secara situasional.

Dengan demikian, lokusi interogatif dapat dipahami sebagai bentuk dasar komunikasi tanya-jawab yang digunakan secara langsung untuk menyampaikan maksud bertanya dalam percakapan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal, serta menjadi alat penting dalam proses kognitif dan sosialisasi anak.

Data 1

Konteks : Ritsuki sedang membantu ibunya memasak di dapur. Ia melihat bahan makanan baru yang belum dikenalnya.

Penutur : Ritsuki (anak)

Tuturan : “Mama, ini namanya apa?”

Wujud Lokusi : Kalimat Interogatif

Tuturan tersebut tergolong lokusi interogatif karena mengandung fungsi pertanyaan untuk memperoleh informasi. Kalimat tanya ini menggunakan kata tanya “apa”, yang merupakan ciri khas kalimat interogatif informasional. Tujuan utama tuturan ini adalah untuk mengetahui identitas suatu benda. Dalam penelitian Febrianti et al. (2023), bentuk serupa juga ditemukan dalam interaksi pembelajaran anak dengan guru, di mana anak mengajukan pertanyaan untuk memahami objek atau konsep tertentu.

Data 2

Konteks : Natsuki bermain ular tangga dengan Mama Mega dan bertanya mengenai jumlah langkah yang boleh ia ambil.

Penutur : Natsuki (anak)

Tuturan : “Aku boleh maju berapa langkah, Ma?”

Wujud Lokusi : Kalimat Interogatif

Tuturan tersebut termasuk dalam lokusi interogatif karena mengandung maksud untuk mengklarifikasi aturan dalam permainan. Pertanyaan ini menggunakan kata tanya “berapa” yang bertujuan meminta kejelasan atau verifikasi terhadap jumlah yang diperbolehkan. Tuturan seperti ini juga ditemukan dalam analisis Sari et al. (2023), yang mengkaji anak-anak yang bertanya untuk memahami batasan dalam suatu kegiatan.

Data 3

Konteks : Anak sedang bermain permainan edukatif baru bersama teman-teman dan belum memahami cara bermainnya.

Penutur : Anak

Tuturan : “Gimana cara mainnya?”

Wujud Lokusi : Kalimat Interogatif

Tuturan tersebut merupakan bentuk lokusi interogatif karena anak mengajukan pertanyaan tentang prosedur atau langkah dalam sebuah aktivitas. Kata tanya “gimana” (bagaimana) menunjukkan bahwa anak sedang mencari panduan atau penjelasan dari lawan bicara. Dalam analisis Rahmadhani & Utomo (2020), bentuk ini termasuk dalam kategori interogatif prosedural yang sering muncul dalam konteks bermain atau aktivitas baru yang belum dikenal anak.

Kalimat pada data 1 tergolong tindak tutur lokusi pertanyaan (interogatif) karena penutur (Ritsuki) mengajukan pertanyaan “Mama, ini namanya apa?” untuk memperoleh informasi tentang benda yang belum dikenalnya saat memasak bersama. Tuturan tersebut menggunakan kata tanya “apa”, yang merupakan ciri khas kalimat interogatif informasional. Kalimat pada data 2 juga termasuk lokusi interogatif karena Natsuki menanyakan aturan permainan dengan kalimat “Aku boleh maju berapa langkah, Ma?”, yang bertujuan untuk mengklarifikasi jumlah langkah yang diperbolehkan dalam permainan ular tangga. Sementara itu, kalimat pada data 3 tergolong lokusi interogatif karena anak bertanya “Gimana cara mainnya?” kepada temannya untuk meminta petunjuk atau penjelasan mengenai prosedur suatu permainan baru. Ketiga tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur interogatif karena secara langsung menyatakan maksud bertanya dan menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan bahasa sebagai alat untuk belajar, memahami, serta menjalin interaksi sosial dalam kegiatan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan anak-anak dalam video YouTube yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi yang digunakan anak-anak usia sekolah dasar mencerminkan kemampuan berbahasa yang berkembang secara fungsional dan kontekstual. Terdapat tiga jenis lokusi yang dominan digunakan, yaitu lokusi

pernyataan (deklaratif), lokusi perintah (imperatif), dan lokusi pertanyaan (interogatif).

Lokusi pernyataan (deklaratif) digunakan anak untuk menyampaikan informasi atau fakta, seperti saat memperkenalkan diri, menyatakan kondisi, atau memberitahukan bahwa suatu aktivitas telah dilakukan. Lokusi perintah (imperatif) muncul dalam bentuk instruksi, ajakan, atau permintaan bantuan yang digunakan anak dalam interaksi sehari-hari, baik dalam suasana formal seperti pembelajaran maupun informal seperti saat bermain. Sementara itu, lokusi pertanyaan (interogatif) digunakan anak untuk memperoleh informasi, klarifikasi, atau panduan, yang menunjukkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif dalam komunikasi sosial.

Ketiga jenis lokusi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya memahami bentuk-bentuk bahasa secara struktural, tetapi juga telah mampu menggunakannya secara tepat dan relevan sesuai dengan konteks komunikasi yang mereka hadapi. Ini membuktikan bahwa perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar tidak hanya terbatas pada aspek gramatikal, tetapi juga melibatkan aspek pragmatis yang berkaitan erat dengan fungsi sosial bahasa. Dengan demikian, tindak tutur lokusi dalam percakapan anak-anak tidak hanya berperan penting dalam membangun keterampilan berbahasa, tetapi juga dalam melatih kemampuan berpikir logis, membentuk identitas diri, dan menjalin relasi sosial sejak usia dini. Oleh karena itu, dukungan lingkungan yang komunikatif dan responsif, baik dari keluarga maupun sekolah, sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan berbahasa anak secara menyeluruh.

REFERENSI

- Aji Faturrohman, Nurlaksana Eko Rusminto, Munaris, Mulyanto Widodo, S. S. (2024). Analisis tindak tutur direktif anak usia prasekolah di lingkungan bermain. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* [Http://E-Journal.Hamzanwadi.Ac.Id/Index.Php/Sbs](http://E-Journal.Hamzanwadi.Ac.Id/Index.Php/Sbs), 383–396.
- Aprika, Y., Siti Rukiyah, & Achmad Wahidy. (2022). Bentuk Dan Jenis Tindak Tutur Bahasa Dalam Komunikasi Siswa Smp Negeri 4 Penukal Utara Kabupaten Pali. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 476–485. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.263>
- Ashriany, B. R. I. N. S. R. Y. (n.d.). Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru kepada Murid Usia 3-6 Tahun : *Jurnal Bastrindo*, 1–11.
- Fitriana, A. R. N., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2020). Analisis Tindak Tutur Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 74. <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i1.41939>
- Fitriani, I., Muliastuti, L., & WAP, A. (2015). Tindak Tutur Ilokusi Antara Guru Dan Siswa Pada Anak Penyandang Down Syndrome. *Arkhaish - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 93. <https://doi.org/10.21009/arkhaish.072.06>
- Habibah, Q. (2021). Pemerolehan Tindak Tutur Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 149. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.6256>
- Handayani, E. N., Ismiyatin, L., & Setiyowati, D. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.23917/bppp.v1i1.9289>
- Larasati, A., Yusra, D., Wibowo, I. S., & Purba, A. (2022). Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(3), 267–275.

- Mubarriza, N., & Prasetyo, A. B. (2022). Implikatur Percakapan Dalam Kegiatan Anak Dan Orang Tua Pada Kontak Interpersonal. *Sirok Bastra*, 10(2), 462–471. <https://doi.org/10.37671/sb.v10i2.372>
- Mukti, L. I., Hindriana, P. T., & Widyastuti, D. (n.d.). Tindak tutur asertif (tta) pada dialog pembelajaran sebagai media membangun karakter santun berkomunikasi: kajian pragmatik. *Diglosia*, 71–88.
- Nur Febrianti Ihwani, Rahman Rahim, & Rahmatiah. (2023). Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V SDN 191 Inpres Paku Kabupaten Takalar. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.58738/compass.v1i1.242>
- Pratiwi, C. (2021). Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Imperatif Peserta Didik. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 2(2), 28. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v2i2.3513>
- Putri Harefa, Imansudi Zega, Lestari Waruwu, N. H. (2025). MENGANALISIS TINDAK TUTUR GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII MTS ASH HABUL KAHFI. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 13(1), 322–330.
- Renny Puspitasari, Elvienchi Mulya Dewi, Ain Nina Nur Fahonah, Vivin Widya Sari, Aprilia Maharani, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rossi Galih Kesuma. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Daftar Putar Ruang BK pada Channel YouTube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 24–44. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.246>
- Rimbing, J., & Kapoh, R. J. (2020). Tindak Tutur Anak Remaja Di Kabupaten Minahasa Dalam Percakapan Keluarga Dan Penilaian Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Membaca*, 5(1), 43–52.
- Romansyah, K., & Pujiatna, T. (2023). Bentuk Dan Ragam Tindak Tutur Tak Langsung Dalam Percakapan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Cirebon. *Jurnal Tuturan*, 12(1), 24. <https://doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v12i1.8714>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

